

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang masalah

Tentu suatu perusahaan haruslah menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi dalam laporan keuangan harus disajikan secara benar dan jujur dengan mengungkap fakta sebenarnya yang menjadi kepentingan banyak pihak.

Laporan keuangan merupakan catatan resmi mengenai kegiatan keuangan yang digunakan sebagai informasi secara benar, jujur dan berdaya guna yang mana dapat disebut dengan laporan keuangan disajikan dengan integritas yang tinggi (Vera 2017). Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan Revisi 2017). Dengan kata lain, bahwa laporan keuangan adalah gambaran umum keuangan dari sebuah perusahaan yang dimana laporan keuangan ini merupakan suatu informasi yang penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap informasi seperti manajer, investor, kreditor dan agen regulator. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai mengenai asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, juga menceritakan arus kas suatu entitas. Tujuan

laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini tentu menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi akan dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut.

Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan. *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 2 (SFAC No. 2)* mendefenisikan informasi akuntansi sebagai informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelasan yang digunakan sebagai laporan. Informasi akuntansi merupakan informasi keuangan yang digunakan oleh pihak eksternal perusahaan pemegang saham, investor, kreditor, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya untuk menentukan kepentingan mereka terhadap perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan dituntut untuk disajikan dengan integritas yang tinggi.

Mayangsari (2003), mendefenisikan “integritas Laporan Keuangan sebagai ukuran sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar”. Untuk mengukur integritas laporan keuangan Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan karakteristik kualitatif yang harus dimiliki

informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Astinia (2013) mengatakan bahwa Informasi akuntansi harus memenuhi tiga karakteristik kualitatif informasi akuntansi yaitu *relevance*, *objectivity*, dan *reliability*. Informasi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan pengguna laporan keuangan. Informasi dikatakan reliable apabila dapat dipercaya, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias sehingga menyebabkan pemakai laporan keuangan bergantung pada informasi tersebut. Sedangkan informasi dikatakan *objective* apabila informasi tersebut terbebas dari pengaruh hal lain yang dapat mempengaruhi independensi informasi. Integritas laporan keuangan dapat dicapai apabila laporan keuangan mampu memberikan informasi yang memiliki karakteristik-karakteristik tersebut.

Akan tetapi pada saat ini banyak terjadi manipulasi data akuntansi khususnya pada laporan keuangan. Kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi ini telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Dimana banyak perusahaan menyajikan informasi dalam laporan keuangan dengan tidak adanya integritas, dimana informasi yang disampaikan tidak benar dan tidak adil bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan, skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan di Amerika Serikat seperti Enron, Tyco, Xerox, dan World Com.

Pada tanggal 2 Desember 2001, dunia perekonomian dikejutkan dengan munculnya berita yang berasal dari Houston di Texas, Amerika. Enron, industry terbesar ketujuh di Amerika, yang sekaligus merupakan perusahaan energi

perdagangan terbesar di Amerika menyatakan kebangkrutannya. Yang lebih memprihatinkan, kebangkrutan tersebut bukan dikarenakan perekonomian dunia yang sedang melemah, melainkan disebabkan oleh kesalahan fatal dalam sistem akuntan mereka. Selama tujuh tahun terakhir, Enron melebih-lebihkan laba dan menutupi hutang-hutang mereka. Hal ini dimaksudkan agar investor tetap melirik saham Enron yang sempat menjadi primadona perekonomian dunia. Dimana manajemen Enron telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara menaikkan pendapatannya senilai US \$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US \$ 1,2 miliar. Akhirnya pada waktu yang singkat, Enron melaporkan kebangkrutannya kepada otoritas pasar modal. (Liputan 6.com, 2014).

Kemudian perusahaan lain yang melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan melakukan penggelembungan angka dengan cara biaya jaringan yang telah dibayarkan oleh pihak WorldCom kepada pihak ketiga dipertanggungjawabkan dengan tidak benar. Dimana biaya jaringan yang seharusnya dilaporkan dalam laporan laba rugi, oleh perusahaan dibebankan kerekening modal. Selain itu, dana cadangan untuk beberapa biaya operasional dinaikkan oleh perusahaan. Dengan praktik ini, WorldCom berhasil memanipulasi keuntungannya sebesar \$ 2 M (Kalsum, 2015)

Juga kasus Xerox Corporation, dimana, perusahaan berskala besar yang pernah menjadi raja fotokopi dunia telah membuat kesalahan fatal dengan fraud revenue yang mencapai US \$2 miliar. Xerox Corporation melakukan berbagai kesalahan pencatatan accounting dalam keuangan mereka, dan untuk pertama kalinya ketika masalah ini muncul ke permukaan, Xerox Corporation telah

didenda karena telah secara disengaja melakukan pencatatan keuangan bisnis perusahaan dan pembuatan laporan keuangan perusahaan secara tidak benar, tidak sesuai dengan standar Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), dan kemudian setelah kejadian tersebut, ditemukan juga selisih keuntungan yang mencapai US \$2 miliar selama beroperasi tahun 1997 hingga 2001 oleh Securities and Exchange Commission. (Bilquita, 2016).

Kemudian selanjutnya adalah perusahaan Tyco. Semasa menjabat sebagai CEO, Dennis Kozlowski yang termasuk salah satu dari 25 manajer korporat teratas oleh BusinessWeek itu menyedot sejumlah besar uang dari Tyco, dalam bentuk pinjaman tak disetujui dan penjualan saham palsu. Bersama CFO Mark Swartz dan CLO Mark Belnick, Kozlowski menerima US\$ 170 juta dalam bentuk pinjaman rendah-hingga-tanpa bunga, tanpa persetujuan pemegang saham. Kozlowski dan Belnick mengatur penjualan 7,5 juta saham Tyco tanpa izin yang dilaporkan bernilai US\$ 450 juta. Uang ini digelapkan dari perusahaan dengan kedok sebagai bonus eksekutif atau manfaat. (Detik hot, 2012)

Selain itu juga, kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi di Indonesia. Yang pertama, Kasus bank Lippo, kasus ini melakukan pelaporan laporan keuangan ganda pada tahun 2002. Dalam pengumuman laporan keuangan per 30 September 2002 ke publik pada 28 November 2002, Bank Lippo menyebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun, dalam laporan keuangan ke BEJ pada 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dengan rugi bersih Rp 1,3 triliun. Perbedaan laba bersih tersebut karena kemerosotan nilai agunan yang diambil alih

(AIDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun pada laporan ke BEJ.( Liputan 6.com, 2003)

Selanjutnya adalah kasus PT.KAI, kasus ini Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT KAI tahun 2005, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp, 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. (New day,2017). Kemudian yang terbaru adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Toshiba yakni pada tahun 2015. Menurut akuntan independen dan pengacara mengatakan laba operasional Toshiba telah dibesarkan sebesar ¥ 151.8 milyar atau sekitar US\$ 1,22 miliar.(Randhy, 2016).

Tentu, fenomena-fenomena ini jelas menunjukkan terjadinya manipulasi informasi akuntansi sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan untuk memenuhi informasi para pengguna laporan keuangan tersebut. Dimana seperti yang kita tahu bahwa laporan keuangan ini mengungkapkan laba/kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tersebut, yang dimana lewat laporan tersebut akan mendukung keputusan ekonomi perusahaan, akan tetapi karna terjadi manipulasi laporan keuangan maka informasi akan laporan tersebut diragukan kualitasnya.

Aljufri (2014) mendefenisikan integritas laporan keuangan sebagai salah satu produk dari standar etika sebagai prinsip moral yang tidak memihak dan jujur dalam wujud penyediaan sumber informasi (laporan keuangan) yang secara formal wajib dipublikasikan dengan benar sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik. Publikasi laporan

keuangan sebagai produk informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan keuangan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen

Faktor pertama yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah masalah *corporate governance*.

Forum *Corporate governance In Indonesia* (FCGI, 2011) mendefinisikan *Corporate governance* sebagai berikut:

Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

*Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. Korporat pemerintahan yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham yang harus memfasilitasi pengawasan sehingga efektif mendorong menggunakan sumber daya perusahaan yang lebih efisien. (Hirdiningsih, 2010).

Penerapan *Corporate Governance* telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Corporate Governance* berguna memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan dan menjadikan perusahaan berumur panjang dan dipercaya oleh pemegang saham. Secara khusus, kualitas Tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan likuiditas saham dengan meningkatkan transparansi informasi. Secara khusus, kualitas tata kelola perusahaan yang baik

akan menerapkan pengawasan yang ketat terhadap manajer sehingga dapat mencegah perilaku opportunistik manajer dalam menyembuhkan dan mendistorsi informasi. Pentingnya penerapan *Corporate Governance* yang baik merupakan salah satu kunci untuk bersaing.

Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam corporate governance. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari beberapa alasan utama kemandirian ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang mandiri cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Hirdiningsih, 2010).

Di Indonesia, *corporate governance* menjadi isu yang hangat yang selalu ditingkatkan kualitasnya dari tahun ke tahun. Terutama sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997, isu mengenai *good corporate governance*

telah menjadi bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian setelah masa-masa krisis tersebut.

Pada saat ini, dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dimana perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia harus menerapkan *good corporate governance* agar dapat bersaing dan tercipta pengawasan yang lebih baik terhadap laporan keuangan sehingga pada akhirnya laporan keuangan yang telah dibuat mencerminkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi. (Antara News, 2015)

Siahaan (2017) menyatakan Selain dari pihak perusahaan, auditor eksternal juga harus turut bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang KAP sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh KAP kepada pemakai. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugas dengan bertindak jujur dan tegas sehingga auditor dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Sinaga (2014) menyatakan kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP *big four* (*Big Four Accounting Firm*) di persepsikan akan melakukan

audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four* (*Non Big Accounting Firm*).

Faktor selanjutnya adalah *leverage*. *Leverage* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang didanai dari utang yang dihitung dengan membandingkan total utang dengan total aset. Hasil penelitian Gayatri dan Suputra (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Verya (2017) menyatakan Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan laporan keuangan yang lebih luas jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* lebih rendah. Hal ini didorong agar para pemegang obligasi perusahaan tidak ragu terhadap kinerja manajemen perusahaan dan hak-hak mereka sebagai kreditur dapat terpenuhi. Hasil penelitian Gayatri dan Suputra (2013) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pertama banyak kasus-kasus kecurangan di dunia akuntansi dan kedua ingin lebih mengetahui pengaruh adanya komite audit, Reputasi KAP, dan *Leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Komite Audit, Reputasi KAP, dan *Leverage* Terhadap Integritas Laporan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, yaitu Septony B. Siahaan (2017), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang dilakukan penelitian terdahulu adalah mekanisme *corporate governance*, Reputasi KAP terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menambahkan Leverage sebagai variabel independen.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012 sampai 2014 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2015-2017.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan:

1. Apa sajakah yang menyebabkan banyak terjadi kasus kasus manipulasi laporan keuangan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana Komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana Reputasi KAP (Kantor Akuntan Publik) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana leverage berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### 1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini pada pengaruh komite audit, Reputasi KAP, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Integritas laporan keuangan diukur dengan konservatisme. Kemudian komite audit diukur dengan frekuensi rapat komite audit didalam perusahaan. Reputasi KAP yaitu ditentukan dari auditor yang mengaudit perusahaan yang didasarkan pada KAP big four dan non-big four. Dan *leverage* di ukur dengan total hutang dibagi total *asset*

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah komite audit, Reputasi KAP, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap integritas laporan keuangan ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari komite audit perusahaan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh dari Reputasi KAP terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit, Reputasi KAP, leverage secara simultan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh komite audit, reputasi KAP, dan leverage dan integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaserta digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.
2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konsentrasi integritas laporan keuangan.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa saran dan informasi kepada pihak manajemen perusahaan tentang

pelaksanaan dan peningkatan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan merupakan laporan keuangan yang berintegritas.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY